

Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Arief Tirtana^{1*}, Lilis Romdon Nurhasanah²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: arieftirtana@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan praktik evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan belum mencerminkan penilaian yang komprehensif terhadap dimensi afektif dan psikomotorik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola konseptual dan kecenderungan praktik evaluasi PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAI seharusnya bersifat holistik dan integratif, mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan secara seimbang. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai problematika, seperti ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi, keterbatasan kompetensi guru, serta dominasi orientasi administratif. Pengembangan instrumen evaluasi yang holistik menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penggunaan teknik penilaian autentik, berkelanjutan, dan kontekstual. Dengan pengelolaan evaluasi yang tepat, hasil belajar tidak hanya meningkat secara akademik, tetapi juga tercermin dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara nyata.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, pendidikan agama Islam, hasil belajar, penilaian holistik, manajemen evaluasi

Abstract

This study aims to analyze the management of evaluation in Islamic Religious Education (IRE) learning to improve students' learning outcomes. The study is motivated by the prevailing tendency of evaluation practices that predominantly focus on cognitive aspects and fail to reflect a comprehensive assessment of affective and psychomotor domains. This research employs a qualitative approach using a literature review method by examining and synthesizing various relevant academic sources. The data were analyzed through content analysis to identify conceptual patterns and trends in IRE evaluation practices. The findings indicate that evaluation in IRE should be holistic and integrative, encompassing balanced assessments of knowledge, attitudes, and religious skills. However, in practice, several issues persist, including the misalignment between learning objectives and evaluation instruments, limited teacher competence, and the dominance of administrative orientation. The development of holistic evaluation instruments emerges as a strategic solution to address these challenges through the application of authentic, continuous, and contextual assessment techniques. Effective management of evaluation not only enhances academic achievement but also fosters the development of students' religious character in a substantive manner.

Keywords: *learning evaluation, Islamic religious education, learning outcomes, holistic assessment, evaluation management*

PENDAHULUAN

Pengelolaan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen krusial dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga sebagai instrumen reflektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang lebih kompleks karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan praktik keagamaan peserta didik. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan evaluasi pembelajaran PAI belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal dan komprehensif (Yuli Yanti et al., 2020).

Permasalahan utama terletak pada kecenderungan praktik evaluasi yang masih berorientasi

pada pengukuran hasil belajar secara parsial, khususnya pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan perilaku keagamaan kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Evaluasi sering kali direduksi menjadi aktivitas administratif berupa pemberian tes tertulis, tanpa diiringi dengan desain evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini mengakibatkan hasil evaluasi tidak mampu memberikan gambaran utuh tentang perkembangan kompetensi peserta didik, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, kelemahan dalam pengelolaan evaluasi juga terlihat dari belum terintegrasinya perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi dalam satu sistem manajerial yang terpadu. Evaluasi sering dilakukan tanpa perencanaan yang matang, tidak didasarkan pada indikator yang jelas, serta minim pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Akibatnya, evaluasi kehilangan fungsinya sebagai alat pengendali mutu pembelajaran, dan lebih cenderung menjadi formalitas dalam proses Pendidikan (Erina, 2022).

Perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan penilaian autentik semakin menuntut adanya pengelolaan evaluasi yang profesional dan adaptif. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya valid dan reliabel secara akademik, tetapi juga mampu mengukur keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Tanpa pengelolaan evaluasi yang baik, tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sulit untuk dicapai secara optimal.

Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan juga menjadi indikator adanya permasalahan dalam sistem evaluasi yang diterapkan. Hasil belajar yang belum maksimal tidak hanya disebabkan oleh faktor metode pembelajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas evaluasi yang digunakan untuk mengukur dan memperbaiki proses belajar (Nasyor et al., 2023). Evaluasi yang tidak dirancang secara tepat berpotensi menghasilkan data yang bias, sehingga tidak mampu menjadi dasar pengambilan keputusan yang efektif dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang lebih sistematis dalam mengelola evaluasi pembelajaran PAI, yang mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta pemanfaatan hasil evaluasi secara berkelanjutan. Dalam hal ini, pengelolaan evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis, tetapi sebagai bagian integral dari manajemen pembelajaran yang strategis. Oleh karena itu, kajian mengenai *Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar* menjadi penting untuk dilakukan, guna merumuskan konsep dan strategi evaluasi yang lebih efektif, komprehensif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*literature review*) yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik pengelolaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan peningkatan hasil belajar (John W. Creswell, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai referensi akademik, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan manajemen evaluasi pembelajaran. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, relevansi dengan fokus kajian, serta kebaruan publikasi. Untuk menjaga ketajaman analisis, penelitian ini lebih memprioritaskan literatur yang terbit dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, tanpa mengesampingkan referensi klasik yang memiliki kontribusi teoritis signifikan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai pangkalan

data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, dan jurnal internasional bereputasi. Tahapan pengumpulan meliputi identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kesesuaian tema, serta klasifikasi literatur ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti konsep evaluasi pembelajaran, prinsip pengelolaan evaluasi, model penilaian dalam pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap hasil belajar peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji secara mendalam isi literatur untuk menemukan pola, hubungan konseptual, serta kecenderungan pemikiran yang berkembang. Tahap analisis diawali dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, serta diakhiri dengan proses sintesis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai pengelolaan evaluasi pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menghasilkan konstruksi konseptual yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam praktik pendidikan. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki sudut pandang berbeda. Proses ini dilakukan untuk memperoleh konsistensi data serta menghindari bias interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam pengembangan kajian teoretis maupun sebagai referensi praktis dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Hakikat evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diposisikan sebagai aktivitas pengukuran hasil belajar yang bersifat parsial, melainkan sebagai proses penilaian yang utuh terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi, tetapi juga untuk menilai transformasi sikap keagamaan serta keterampilan praksis dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI memiliki karakter integratif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Husaini, 2021).

Permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini menunjukkan bahwa praktik evaluasi di banyak lembaga pendidikan masih cenderung tereduksi pada aspek kognitif semata, yang diukur melalui tes tertulis dan angka-angka akademik. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya distorsi dalam memahami capaian pembelajaran PAI, karena keberhasilan peserta didik sering kali hanya diidentifikasi berdasarkan kemampuan menghafal atau memahami konsep, tanpa mempertimbangkan sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam sikap dan perilaku. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki dengan praktik kehidupan sehari-hari, yang menjadi salah satu indikator rendahnya hasil belajar secara substantif (Sukino, 2023).

Secara konseptual, hakikat evaluasi dalam PAI berorientasi pada penilaian kebermaknaan (*meaningful assessment*), yaitu sejauh mana proses pembelajaran mampu membentuk kesadaran religius dan komitmen moral peserta didik. Dalam dimensi afektif, evaluasi diarahkan untuk mengidentifikasi perkembangan sikap, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Sementara itu, dalam dimensi psikomotorik, evaluasi menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui praktik nyata, seperti pelaksanaan ibadah, interaksi sosial yang beretika, serta konsistensi perilaku dalam berbagai situasi.

Keterbatasan dalam memahami hakikat evaluasi ini berdampak langsung pada lemahnya fungsi evaluasi sebagai instrumen peningkatan hasil belajar. Ketika evaluasi hanya diposisikan sebagai alat seleksi atau penilaian akhir, maka potensi evaluasi sebagai sarana diagnosis dan perbaikan pembelajaran tidak dapat dimanfaatkan secara optimal (Fajri & Sahlan, 2023). Dalam konteks ini, evaluasi seharusnya berperan sebagai mekanisme reflektif yang memberikan umpan balik tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki dimensi normatif yang

menekankan pada nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Penilaian tidak hanya diarahkan pada capaian lahiriah, tetapi juga mempertimbangkan proses dan niat yang mendasari tindakan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAI tidak bersifat netral secara nilai, melainkan sarat dengan tujuan pembinaan karakter. Oleh karena itu, pengelolaan evaluasi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu merepresentasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik penilaian yang konkret.

Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan, dapat ditegaskan bahwa rendahnya hasil belajar PAI tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik, tetapi juga oleh ketidaktepatan dalam memaknai dan mengelola evaluasi pembelajaran. Reduksi evaluasi pada aspek kognitif telah mengabaikan dimensi esensial dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hakikat evaluasi menjadi langkah awal yang fundamental dalam merumuskan pengelolaan evaluasi yang lebih efektif, sehingga mampu mendorong peningkatan hasil belajar yang tidak hanya terlihat dalam angka, tetapi juga dalam kualitas sikap dan perilaku peserta didik secara nyata.

Problematika Pengelolaan Evaluasi PAI di Lembaga Pendidikan

Problematika pengelolaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terletak pada aspek teknis pelaksanaan penilaian, tetapi juga pada persoalan struktural, konseptual, dan kultural yang memengaruhi keseluruhan sistem evaluasi. Dalam konteks peningkatan hasil belajar, berbagai kendala ini menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengarahkan dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Salah satu problem utama terletak pada ketidaksinambungan antara tujuan pembelajaran PAI dengan instrumen evaluasi yang digunakan. Tujuan PAI yang menekankan pembentukan akhlak, penguatan keimanan, dan pengamalan nilai-nilai Islam sering kali tidak diikuti oleh sistem penilaian yang mampu mengukur aspek tersebut secara valid (Aminah, 2020). Instrumen evaluasi cenderung lebih mudah diarahkan pada aspek yang terukur secara kuantitatif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang bersifat kualitatif kurang mendapatkan perhatian serius. Akibatnya, terjadi bias evaluasi yang hanya merepresentasikan sebagian kecil dari tujuan pembelajaran.

Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan evaluasi yang komprehensif. Banyak guru PAI masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan indikator penilaian yang mampu menangkap perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara objektif (Dalimunthe, 2023). Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap teknik evaluasi alternatif, seperti penilaian autentik, portofolio, dan observasi sistematis, menyebabkan proses evaluasi cenderung monoton dan tidak variatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas data evaluasi yang dihasilkan, sehingga sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat kecenderungan administratif dalam pengelolaan evaluasi, di mana penilaian lebih difokuskan pada pemenuhan tuntutan pelaporan dibandingkan dengan fungsi substantifnya. Evaluasi sering kali diposisikan sebagai kewajiban formal yang harus diselesaikan dalam bentuk angka atau nilai akhir, tanpa adanya analisis mendalam terhadap makna di balik capaian tersebut. Hal ini menyebabkan evaluasi kehilangan fungsi diagnostiknya, sehingga tidak mampu mengidentifikasi secara tepat kelemahan maupun potensi peserta didik (Nawang, 2025).

Problematika lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan waktu dan beban kerja pendidik yang tinggi. Dalam praktiknya, penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik memerlukan proses observasi yang berkelanjutan dan mendalam. Namun, dengan jumlah peserta didik yang besar dan tuntutan administratif yang kompleks, pendidik sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan evaluasi secara optimal. Akibatnya, penilaian terhadap aspek non-kognitif dilakukan secara sederhana atau bahkan diabaikan.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menjaga objektivitas dan konsistensi penilaian, terutama dalam menilai aspek sikap dan perilaku. Penilaian yang bersifat subjektif rentan dipengaruhi oleh persepsi pribadi pendidik, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Tanpa adanya standar dan kriteria yang jelas, hasil evaluasi dapat bervariasi dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini

tidak hanya memengaruhi validitas penilaian, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan peserta didik terhadap sistem evaluasi yang diterapkan.

Dalam konteks perkembangan teknologi, muncul pula problematika baru terkait integrasi sistem evaluasi dengan media digital. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan dalam pengolahan data dan pelaksanaan penilaian (Rahelin Hutagalung, 2025), tidak semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai. Selain itu, penggunaan teknologi dalam evaluasi sering kali masih terbatas pada aspek kognitif, seperti ujian berbasis komputer, tanpa diiringi dengan inovasi dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung evaluasi yang holistik (Shofiyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, 2023).

Faktor lingkungan dan budaya sekolah juga turut memengaruhi efektivitas pengelolaan evaluasi. Dalam beberapa kasus, terdapat budaya yang lebih menekankan pada hasil akhir dibandingkan dengan proses pembelajaran. Orientasi ini mendorong praktik evaluasi yang bersifat pragmatis, seperti mengejar nilai tinggi tanpa memperhatikan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai. Kondisi ini semakin memperkuat kecenderungan reduksi makna evaluasi sebagai sekadar alat pengukuran prestasi akademik (Hadi, 2022).

Lebih lanjut, kurangnya keterpaduan antara evaluasi pembelajaran dengan sistem manajemen pendidikan secara keseluruhan menjadi kendala tersendiri. Evaluasi sering kali tidak terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, serta tindak lanjut yang sistematis. Hasil evaluasi tidak selalu digunakan sebagai dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran, sehingga terjadi siklus yang stagnan tanpa adanya peningkatan kualitas yang signifikan. Dalam konteks ini, evaluasi belum berfungsi sebagai bagian dari sistem manajemen yang dinamis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan latar belakang masalah, berbagai problematika tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar PAI tidak hanya disebabkan oleh faktor peserta didik, tetapi juga oleh kelemahan dalam sistem pengelolaan evaluasi itu sendiri. Ketidaktepatan dalam merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan evaluasi telah menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek konseptual dan manajerial, agar evaluasi benar-benar dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan hasil belajar PAI secara holistik.

Pengembangan Instrumen Evaluasi yang Holistik

Pengembangan instrumen evaluasi yang holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendasar dalam menjawab problem reduksi evaluasi yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Dalam konteks ini, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai alat untuk mengukur capaian pengetahuan secara parsial, melainkan sebagai mekanisme komprehensif yang mampu merepresentasikan keseluruhan dimensi hasil belajar peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yani, 2021). Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi harus diarahkan pada integrasi ketiga dimensi tersebut secara sistematis, sehingga mampu menggambarkan ketercapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, bukan sekadar individu yang menguasai materi ajar.

Secara konseptual, pengembangan instrumen evaluasi holistik diawali dengan penyelarasan antara tujuan pembelajaran PAI dengan indikator penilaian yang akan digunakan (Oktavianingsih & Fitroh, 2021). Setiap kompetensi yang dirumuskan tidak hanya diturunkan dalam bentuk indikator kognitif, tetapi juga harus mencakup indikator sikap keagamaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Abidin & Purnamasari, 2023). Hal ini menuntut adanya transformasi dalam desain evaluasi, dari yang sebelumnya berbasis tes tertulis menuju penggunaan berbagai bentuk instrumen yang lebih variatif dan autentik. Instrumen kognitif, misalnya, tidak lagi terbatas pada soal pilihan ganda, tetapi dikembangkan dalam bentuk uraian analitis dan studi kasus yang mendorong kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam. Sementara itu, dimensi afektif dikembangkan melalui instrumen seperti observasi sikap, jurnal refleksi, serta penilaian diri yang memungkinkan

terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Adapun aspek psikomotorik diukur melalui praktik langsung, seperti pelaksanaan ibadah atau simulasi aktivitas keagamaan, yang dilengkapi dengan rubrik penilaian yang jelas dan terukur.

Dalam aspek implementasi, pengembangan instrumen evaluasi holistik tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi harus terintegrasi secara langsung dalam aktivitas belajar, sehingga penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir proses, tetapi berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, baik dari segi pemahaman, sikap, maupun keterampilan (Salsabilla et al., 2022). Selain itu, penggunaan model penilaian berbasis proyek dan portofolio juga menjadi bagian penting dalam pengaplikasian evaluasi holistik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga berdasarkan proses yang mereka jalani, termasuk keterlibatan, konsistensi, dan perkembangan sikap selama pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, keberhasilan pengembangan instrumen evaluasi yang holistik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang rubrik penilaian yang objektif dan kontekstual. Rubrik ini berfungsi sebagai acuan dalam menilai berbagai aspek secara proporsional, sehingga dapat meminimalisir subjektivitas dalam penilaian, khususnya pada dimensi afektif dan psikomotorik yang cenderung sulit diukur (Nurhidin, 2022). Dengan adanya rubrik yang jelas, proses evaluasi menjadi lebih transparan dan akuntabel, serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik.

Jika dikaitkan dengan problematika pengelolaan evaluasi PAI yang telah diuraikan sebelumnya, pengembangan instrumen evaluasi yang holistik menjadi solusi strategis dalam mengatasi kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik evaluasi di lapangan. Evaluasi yang selama ini bersifat parsial dan berorientasi pada hasil akademik semata terbukti tidak mampu mencerminkan kualitas keagamaan peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, melalui pengembangan instrumen yang integratif dan berbasis nilai, evaluasi PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Dengan demikian, pengelolaan evaluasi pembelajaran PAI tidak lagi sekadar menghasilkan data nilai, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara seimbang.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hakikat evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat direduksi sebagai aktivitas pengukuran kognitif semata, melainkan harus dipahami sebagai proses penilaian yang bersifat komprehensif dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Hasil ini mempertegas adanya kesenjangan antara konsep ideal evaluasi dalam PAI dengan praktik di lapangan yang masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif. Dalam perspektif teoretis, kondisi ini sejalan dengan kritik terhadap paradigma evaluasi tradisional yang terlalu menekankan pada hasil belajar yang terukur (*measurable outcomes*), sebagaimana dikemukakan dalam teori evaluasi pendidikan modern yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat verifikasi hasil akhir. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma menuju evaluasi yang bersifat autentik dan bermakna (*authentic and meaningful assessment*).

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan mengenai pentingnya dimensi afektif dan psikomotorik dalam evaluasi memiliki relevansi kuat dengan konsep pembinaan akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari keluasan pengetahuan, tetapi dari terbentuknya akhlak yang tercermin dalam perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAI seharusnya diarahkan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, kelemahan praktik evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif berimplikasi langsung pada tidak optimalnya pembentukan karakter, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar secara substantif.

Lebih lanjut, problematika pengelolaan evaluasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara tujuan pembelajaran, instrumen evaluasi, serta praktik pelaksanaannya. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar merupakan konstruksi aktif yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan afektif secara simultan. Ketika evaluasi tidak dirancang untuk menangkap kompleksitas proses tersebut, maka hasil penilaian menjadi tidak representatif terhadap capaian belajar yang sebenarnya. Hal ini menjelaskan mengapa sistem evaluasi yang bersifat parsial cenderung menghasilkan gambaran yang bias terhadap kemampuan peserta didik.

Selain itu, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme guru dengan realitas praktik di lapangan. Dalam kerangka teori penilaian autentik (*authentic assessment*), guru dituntut untuk mampu merancang berbagai bentuk evaluasi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih didominasi oleh instrumen konvensional yang kurang mampu mengukur dimensi afektif dan psikomotorik secara akurat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan evaluasi belum sepenuhnya bertransformasi sesuai dengan perkembangan teori dan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Di sisi lain, kecenderungan administratif dalam pelaksanaan evaluasi menunjukkan bahwa fungsi evaluasi sebagai alat diagnosis dan perbaikan pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya fungsi evaluasi sebagai bagian dari siklus perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Ketika evaluasi hanya diposisikan sebagai formalitas pelaporan, maka data yang dihasilkan tidak memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, permasalahan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan lemahnya integrasi evaluasi dalam sistem manajemen pendidikan secara keseluruhan.

Sementara itu, pengembangan instrumen evaluasi yang holistik sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai respons konseptual terhadap berbagai problematika tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori penilaian berbasis kompetensi yang menekankan bahwa hasil belajar harus diukur secara multidimensional. Dalam perspektif psikologi pendidikan, integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga berkaitan dengan teori taksonomi tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, yang mengklasifikasikan capaian belajar ke dalam tiga domain utama. Dengan demikian, pengembangan instrumen evaluasi yang holistik merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa seluruh domain tersebut dapat terukur secara proporsional.

Lebih jauh, penerapan evaluasi holistik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran juga memiliki keterkaitan dengan teori *self-regulated learning*, yang menekankan pentingnya peran peserta didik dalam mengontrol dan merefleksikan proses belajarnya. Melalui penggunaan instrumen seperti portofolio, penilaian diri, dan jurnal refleksi, peserta didik tidak hanya menjadi objek evaluasi, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses penilaian. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kesadaran belajar dan tanggung jawab individu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan latar belakang masalah, keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar PAI tidak dapat dilepaskan dari kelemahan dalam pengelolaan evaluasi yang belum mampu merepresentasikan tujuan pendidikan secara utuh. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi yang holistik dan berbasis nilai tidak hanya menjadi kebutuhan metodologis, tetapi juga merupakan tuntutan konseptual dalam pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis dan nilai-nilai keislaman, evaluasi pembelajaran PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen yang tidak hanya mengukur, tetapi juga membentuk dan mengarahkan perkembangan peserta didik secara komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pengelolaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam menentukan kualitas hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak cukup dipahami sebagai instrumen pengukuran capaian akademik, tetapi harus dimaknai sebagai proses penilaian yang menyeluruh terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. Ketidaktepatan dalam memaknai evaluasi berimplikasi pada praktik penilaian yang parsial, sehingga tidak mampu menggambarkan capaian pembelajaran secara utuh.

Berbagai problematika yang muncul dalam pengelolaan evaluasi, seperti dominasi aspek kognitif, keterbatasan kompetensi pendidik, serta orientasi administratif, menunjukkan bahwa sistem evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan pembelajaran. Kondisi ini berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hasil belajar, terutama dalam aspek afektif dan psikomotorik yang justru menjadi inti dalam pendidikan Islam.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pengembangan instrumen evaluasi yang holistik menjadi langkah yang esensial. Pendekatan ini memungkinkan integrasi penilaian terhadap seluruh dimensi belajar melalui penggunaan berbagai teknik yang autentik, berkelanjutan, dan kontekstual. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan data nilai, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar PAI sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam merancang dan mengelola sistem evaluasi yang sistematis, integratif, serta selaras dengan tujuan pembentukan karakter Islami. Evaluasi yang dikelola secara tepat akan berperan sebagai instrumen transformasi yang tidak hanya mengukur keberhasilan belajar, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran, komitmen, dan praktik keagamaan peserta didik secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513–519. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>
- Aminah, A. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas III Tahun Pelajaran 2016/2017. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(5), 89–97. <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i5.1344>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Erina, F. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dengan Menggunakan Komputer Multimedia Dalam Pembelajaran Pai Di Sdit Mutiara Kota PARIAMAN. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i2.133>
- Fajri, Y. Al, & Sahlan, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (Ict) Pada Mata Pelajaran Pai. *Journal Regy Research in Education and Technology*, 2(1), 99–102. <https://journalregy.com/index.php/uvw/article/view/77>
- Hadi, M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Dan Panti Asuhan Beabdurrohman Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 153–167. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3494>
- Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 114–126.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Nasyor, H. S., Umam, M. S. K., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Generasi Digital Native. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i1.3517>
- Nawang. (2025). Model administrasi pendidikan adaptif di lembaga mi al ihsan siantan hulu pasca pandemi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(3), 226–238.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>
- Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2021). Pengembangan Instrumen Kematangan Emosi Sebagai Alat Ukur Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 4(1), 60–76. <https://doi.org/10.24042/ajjpaud.v4i1.8596>
- Rahelin Hutagalung, V. (2025). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 351–360.
- Salsabilla, T. M., Darmiany, D., & Setiawan, H. (2022). Keterampilan Mengajar Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran di SDN 3 Labuhan Lombok Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1811–1816. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.842>
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, M. S. H. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context : Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Yuli Yanti, I., Pudjawan, I. K., & Wayan Suwatra, I. I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Model Hannafin Anf Peck Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Technology*, 4(1), 67–72. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24094>